

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini, paparan hasil penelitian difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, pada bagian berikutnya dipaparkan tentang rekomendasi dan implikasi sebagai upaya memberikan masukan tentang upaya untuk memberikan pemikiran-pemikiran terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam proses asimilasi nilai kekeluargaan lintas etnik di masa sekarang dan juga mendatang, dan aplikasinya di masyarakat.

#### 1. Simpulan

Berdasarkan data temuan penelitian, yang telah dipaparkan pada bagian deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian terdahulu, maka dapat ditarik beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

- a. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa proses asimilasi nilai-nilai kekeluargaan, Dayak-Jawa, Melayu-Jawa, dan Dayak-Melayu, dilakukan melalui transformasi dan pembinaan tentang persatuan keluarga, nilai moral dan norma, musyawarah dan mufakat, kekerabatan dan solidaritas atau kemurahan hati, sehingga menghasilkan tingkat asimilasi akulturasi, struktural dan amalgamasi dan identifikasi/psikologis di desa Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya Kalimantan Barat.
- b. Proses transformasi dan implementasi nilai-nilai kekeluargaan dalam asimilasi lintas etnik, dilakukan dengan cara kompromistis dan persuasif

antara suami-istri, antara orang tua dan anak-anak, dan juga antara anak dengan anak serta kerabat. Dalam proses transformasi nilai-nilai kekeluargaan lintas etnis tersebut, ternyata mereka mengalami kendala-kendala antara lain: keterbukaan dalam menyatakan pendapat yang belum optimal, kesalah pahaman suami isteri, pengaruh negatif lingkungan teman sebaya, kepercayaan pada dukun untuk mengobati penyakit, penguasaan bahasa Jawa kromo yang belum optimal, bantuan kepada kerabat terkadang sama-sama dalam kondisi kesulitan, jarak tempat tinggal kerabat yang relatif jauh.

- c. Upaya mengatasi kendala oleh kepala desa dan tokoh masyarakat, secara tidak langsung dilakukan bersama masyarakat. Secara formal tidak ada program khusus untuk mengoptimalkan asimilasi nilai kekeluargaan, namun kesadaran masyarakat tergolong cukup menggembirakan dengan dilakukan berbagai kegiatan untuk membangun hubungan sosial lintas etnis yang lebih manusiawi, yaitu melalui kegiatan PKK, arisan warga, koperasi desa, olah raga dan seni rakyat, dan majelis ta'lim.

## **2. Rekomendasi**

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, tentang asimilasi nilai-nilai kekeluargaan lintas etnik, beberapa rekomendasi dapat dipaparkan pada bagian berikut:

- a. Proses asimilasi nilai kekeluargaan antara Dayak-Jawa, Melayu-Jawa, dan Dayak-Melayu, yang telah melakukan pembinaan nilai persatuan, NMNr, musyawarah-mufakat, kekerabatan, dan solidaritas, diharapkan

dapat dipertahankan dan dioptimalkan di masa mendatang, untuk memperkokoh persatuan dan integrasi kelompok-kelompok masyarakat yang plural dan multikultur.

- b. Kendala-kendala asimilasi dan nilai-nilai kekeluargaan yang telah berhasil diatasi oleh keluarga kawin campur, sebaiknya dimasa mendatang dapat diantisipasi oleh mereka yang melakukan perkawinan lintas etnik. Dengan demikian asimilasi nilai kekeluargaan yang menjadi fokus pembinaan dalam keluarga mereka akan dapat berjalan lebih optimal.
- c. Bahwa kepala desa dan tokoh masyarakat belum secara formal merencanakan asimilasi nilai kekeluargaan lintas etnik, hal ini dapat disubsitusikan melalui berbagai bentuk kegiatan kelompok masyarakat yang sudah ada, untuk lebih diintensifkan di masa mendatang sehingga mereka dapat menikmati aktivitas-aktivitas sosial dan budaya yang tersedia untuk lebih mengenal satu sama lain dan mendekatkan hubungan sosial di antara mereka sehingga kelompok-kelompok masyarakat yang ada akan terjalin hubungan yang lebih erat dan lebih bermakna serta lebih bermartabat.

### **3. Implikasi Hasil Penelitian**

- a. **Bagi pembuat kebijakan**, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa masih terdapat adanya kendala-kendala, berupa pemikiran-pemikiran kalangan orang-orang tua (khususnya warga Dayak), bahwa mereka masih berharap agar anak-anak mereka bisa kawin dengan orang-orang

Dayak yang sesuku misalnya Dayak Kenyah, sekurang-kurangnya sepupu dua atau tiga kali. Faktor lain yang bisa menjadi kendala juga berupa pernyataan-pernyataan kalangan tertentu (elit partai), yang mengatasnamakan etniknya dengan memunculkan label anak daerah dan bukan anak daerah. Dua hal ini menjadi tugas Pemerintah Daerah bersama DPRD, untuk bisa menghilangkan image yang bisa berdampak negatif terhadap proses asimilasi lintas etnik di masa depan.

Kendala-kendala tersebut, bisa menjadi sekat-sekat yang semakin tebal dan bersifat laten, yang sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan menjadi konflik sosial, sesuai dengan temperatur dan suhu politik yang sengaja digulirkan oleh oknum-oknum tertentu, untuk mengambil keuntungan pribadi atau kelompok.

- b. **Bagi pengguna hasil penelitian**, baik kalangan akademisi maupun masyarakat luas, penelitian ini sifatnya masih terbatas, baik dari jumlah sampel maupun lingkup materinya, yaitu menghususkan diri pada nilai-nilai kekeluargaan universal. Dengan demikian hasil-hasil penelitian ini dimungkinkan dapat diterapkan dalam lingkup yang terbatas pula. Penerapan hasil-hasil penelitian yang tidak sesuai dengan karakteristik subyek dan materi penelitian dapat menghasilkan hasil analisis yang kurang akurat dan dapat menyimpang dari konteks permasalahan yang menjadi fokus analisis.
- c. **Peneliti berikutnya**, perlu lebih memahami aspek-aspek kemasyarakatan yang lebih luas, untuk membuka tabir berbagai masalah-masalah yang

menyebabkan adanya hubungan-hubungan sosial yang ada menjadi tidak harmonis dan munculnya konflik horizontal dikalangan pada berbagai kelompok.

Misalnya mengkaji lebih jauh tentang asimilasi pada komunitas-komunitas lokal, maupun komunitas partai politik, dan komunitas keagamaan di tingkat lokal, sejauh mana proses asimilasinya hak-hak politik, keagamaan, dan sebagainya, karena materi kajian ini juga seringkali menjadi masalah-masalah yang serius sehingga muncul konflik horizontal antara berbagai kalangan masyarakat, yang bisa mengancam integrasi nasional. Kajian-kajian dalam hal ini, dimungkinkan akan dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi pengembangan, dan pengayaan ilmu kemasyarakatan yang sedang mengalami perubahan-perubahan besar yang sedang terjadi saat ini.

## BATAS

=====

### 3. Implikasi Hasil Penelitian

- a. **Bagi pembuat kebijakan**, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa masih terdapat adanya kendala-kendala, berupa pemikiran-pemikiran kalangan orang-orang tua (khususnya warga Dayak), bahwa mereka masih berharap agar anak-anak mereka bisa kawin dengan orang-orang Dayak yang sesuku misalnya Dayak Kenyah, sekurang-kurangnya sepupu dua atau tiga kali. Kendala-kendala tersebut, bisa menjadi sekat-sekat yang semakin tebal dan bersifat laten, yang sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan menjadi konflik sosial, hal ini bisa disebabkan semakin melebarnya jarak sosial antara kelompok etnik.
- b. **Bagi pengguna hasil penelitian**, baik kalangan akademisi maupun masyarakat luas, penelitian ini sifatnya masih terbatas, baik dari jumlah sampel maupun lingkup materinya, yaitu menghususkan diri pada nilai-nilai kekeluargaan. Dengan demikian hasil-hasil penelitian ini dimungkinkan dapat diterapkan dalam lingkup yang terbatas pula. Penerapan hasil-hasil penelitian yang tidak sesuai dengan karakteristik subyek dan materi penelitian dapat menghasilkan hasil analisis yang kurang akurat dan dapat menyimpang dari konteks permasalahan yang menjadi fokus analisis.
- c. **Peneliti berikutnya**, perlu lebih memahami aspek-aspek kemasyarakatan yang lebih luas, untuk membuka tabir berbagai masalah-masalah yang menyebabkan adanya hubungan-hubungan sosial yang ada menjadi tidak harmonis, semakin melebarnya jarak sosial antara kelompok. dan munculnya konflik horizontal dikalangan pada berbagai kelompok.  
 Misalnya mengkaji lebih jauh tentang asimilasi pada komunitas-komunitas lokal, maupun komunitas partai politik, dan komunitas keagamaan di tingkat lokal, sejauh mana proses asimilasinya hak-hak politik, keagamaan, dan semacamnya, karena materi kajian ini juga seringkali menjadi masalah-masalah yang serius sehingga muncul konflik horizontal antara berbagai kalangan masyarakat, yang bisa mengancam integrasi nasional. Kajian-kajian dalam hal ini, dimungkinkan akan dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi pengembangan, dan pengayaan ilmu kemasyarakatan yang sedang mengalami perubahan-perubahan besar yang sedang terjadi saat ini.

#### **D. Implikasi Hasil Penelitian**

Implikasi hasil penelitian ini adalah, secara teoritik penelitian ini merupakan sesuatu yang dapat memperkaya teori-teori sebelumnya baik teori asimilasi maupun tentang pendidikan nilai atau ke PU-an, khususnya dalam lingkup keluarga Indonesia, yang fokus kajiannya berkaitan dengan nilai-nilai kekeluargaan lintas etnik. Dari aspek teoritis temuan penelitian ini merupakan teori yang baru, dimana di dalamnya dikaji asimilasi nilai kekeluargaan Dayak, Melayu, dan Jawa, yang belum pernah diteliti oleh kalangan akademisi. Namun demikian temuan baru teori ini tidak bisa dilepaskan dari teori asimilasi sebelumnya yang dikembangkan dari model teoritik asimilasi Blau (1977: 98-99). Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi petunjuk bagi peneliti yang lain, pengambil kebijakan, dan juga praktisi bidang kemasyarakatan dan sosial budaya bahwa ada nilai-nilai yang spesifik dan ada nilai-nilai yang universal yang tidak dibatasi oleh identitas etnik. Nilai-nilai yang spesifik sifatnya relatif, dan cenderung menampilkan sentuhan-sentuhan sikap dan perilaku yang berbeda, dan rentan terhadap pengaruh ilmu dan teknologi. Sedangkan nilai-nilai yang universal isi materinya relatif sama, dan cenderung bersifat permanen dan lebih stabil terhadap pengaruh informasi global. Nilai-nilai universal yang dimaksud lebih jauh dapat dijadikan perekat utama untuk membangun karakter dan budaya bangsa, karena nuansa pemikirannya berakar dari nilai-nilai leluhur yang bersumber pada kearifan lokal.

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan data temuan penelitian, yang telah dipaparkan pada bagian deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian terdahulu, maka dapat ditarik beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

### **1. Umum**

Bahwa proses asimilasi nilai-nilai kekeluargaan lintas etnik antara Melayu, Dayak, dan Jawa yang menyangkut aspek-aspek, persatuan keluarga, nilai moral yang baik, musyawarah dan mufakat, kekerabatan dan solidaritas atau murah hati, telah berlangsung, dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari secara harmonis dan selaras` dalam keluarga kawin-campur Melayu-Jawa, Dayak-Jawa, dan Dayak-Melayu melalui cara-cara konfirmatori atau kompromi dan persuasif, serta saling menyesuaikan di antara anggota keluarga, saudara dan kerabat lintas etnik.

Tercapainya kondisi harmoni dan selaras dalam proses asimilasi nilai kekeluargaan lintas etnik di Rasau Jaya tersebut, karena didukung oleh nilai-nilai kekeluargaan yang bersifat universal, dan telah mereka pahami, mensikapi, dan mempersonifikasikan dalam realitas kehidupan keluarga dan kelompok etnik yang melakukan kawin campur. Temuan penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang semakin dalam bahwa nilai-nilai yang bersifat universal itu, memberikan bukti-bukti memiliki potensi yang besar untuk menjadi perekat berbagai suku bangsa yang hidup di Indonesia, dimana dikenal sebagai bangsa yang multikultur dan plural. Dengan demikian asimilasi nilai kekeluargaan



lintas etnik diharapkan mampu menjadi instrumen penting untuk meningkatkan integrasi bangsa Indonesia yang saat ini sedang menghadapi fenomena-fenomena yang mengarah pada perpecahan sebagai bangsa.

## 2. Khusus

Kesimpulan khusus ini merupakan temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian, yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Proses asimilasi nilai kekeluargaan yang terjadi pada keluarga Darmadi-Sulastris ( Melayu-Jawa), Kusrianto-Emilia (Jawa-Dayak), dan Putra-Nurhayati (Dayak-Melayu), telah berjalan lancar dan mampu mempertahankan kondisi harmoni dan bermartabat. Kondisi nilai-nilai kekeluargaan yang telah mereka bangun adalah berdasarkan cara-cara saling pengertian, persuasif dan saling menyesuaikan (konfirmasi).
- b. Dalam proses menjadi sebuah realitas sosial kehidupan keluarga kawin campur yang harmoni, ternyata mereka tidak lepas dari kendala-kendala sebagai bagian dari proses menuju keluarga yang bermartabat, yaitu mencakup agama yang berbeda, penguasaan bahasa Jawa, keterbukaan suami isteri, menghambakan diri dengan keluarga dan masyarakat, perbedaan pemahaman menanggapi persoalan, kepercayaan masyarakat terhadap dukun, terbatasnya kemampuan ekonomi, dan jarak yang jauh dengan para kerabat. Namun demikian hambatan-hambatan tersebut, mereka telah mampu

mengatasi berdasar saling pengertian dan saling membantu, dan kerja sama dari para anggota keluarga.

c. Masih rendahnya tingkat partisipasi dalam asimilasi nilai kekeluargaan lintas etnik, Melayu, Dayak, dan Jawa, (1.007%) di desa Rasau Jaya, ternyata dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:

- 1) Kemampuan berbahasa Jawa bagi etnik non Jawa, termasuk Melayu (Darmadi), dan Dayak (Emilia), untuk dapat lebih menghambakan diri dengan keluarga dan masyarakat, ternyata telah menjadi penghambat proses asimilasi nilai kekeluargaan yang lebih optimal di desa Rasau Jaya. Bahasa sebagai alat komunikasi, ternyata telah dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses asimilasi. Hal ini disebabkan pihak lain yang masuk kedalam keluarga baru (*out-group*) tersebut, ada kebutuhan untuk berkomunikasi dengan bahasa ibu keluarga dengan lebih bermakna. Sebagai contoh, kasus Emilia (Dayak), dan Darmadi (Melayu) ingin menjadi bagian tak terpisahkan dari keluarga dari Kusrianto, dan Sulastri (Jawa) secara utuh, maka Emilia dan Darmadi sebaiknya bisa berbahasa Jawa dengan lebih baik.
- 2) Temuan penelitian ini ternyata dapat menunjukkan pada masyarakat luas bahwa perbedaan agama di kalangan anggota keluarga/masyarakat, dimungkinkan dapat menjadi kendala terbangunnya asimilasi nilai kekeluargaan lintas etnik tersebut.

Namun demikian, perbedaan agama di antara anggota kelompok etnik, biasanya bisa dibicarakan antara kedua kelompok keluarga yang terkait sebelum melangkah lebih jauh ke jenjang sebuah perkawinan. Pada kenyataannya, pihak perempuan lebih *permisif* untuk mengikuti agama pihak laki-laki. Contoh kasus adalah Emilia (Dayak), dengan sukarela dan kesadaran yang tinggi mau masuk Islam sebagaimana agama suaminya yaitu Kusrianto (Jawa).

- 3) Perbedaan pendapat/perselisihan paham antara suami-isteri, saudara dan kerabat dalam keluarga kawin campur yang terkait dengan nilai kekeluargaan yang berkepanjangan, dan masing-masing pihak anggota keluarga yang kurang sepaham belum mampu mengakomodir keinginan dan kepentingan masing-masing, dapat menjadi kendala terciptanya kondisi harmoni dan lebih bermartabat dari proses asimilasi nilai-nilai kekeluargaan lintas etnik.
- 4) Ketidakterbukaan antara suami-istri dalam membangun dan membina keutuhan keluarga, saudara dan kerabat, dapat menghambat proses terwujudnya keluarga yang harmoni dan bermartabat dari proses asimilasi nilai kekeluargaan lintas etnik dimaksud.

d. Upaya mengatasi kendala-kendala dalam proses asimilasi nilai kekeluargaan lintas etnik yang diupayakan oleh tokoh masyarakat, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Para tokoh baik formal maupun informal tidak secara khusus merancang atau menyediakan program untuk mengatasi berbagai kendala seperti telah dipaparkan di atas. Program kegiatan yang ada di masyarakat dalam kenyataannya adalah kesadaran warga sendiri yang sudah tergolong tinggi.

Program kegiatan yang telah dilakukan masyarakat Rasau Jaya, dilakukan melalui wadah/organisasi kegiatan anggota masyarakat, dimaksudkan agar mereka dapat berinteraksi secara lebih bermakna di antara anggota lintas etnik, melalui majelis ta'lim, arisan, koperasi, kegiatan olahraga dan seni (sepak bola, voley, kuda lumping, karang taruna, dan sebagainya).

2) Secara formal Kepala Desa dan tokoh masyarakat tidak memiliki program khusus untuk memecahkan masalah rendahnya partisipasi penduduk dalam berasimilasi lintas etnik. Namun demikian jika ada warga masyarakat yang sedang mengurus persiapan perkawinan campur, pihak desa mendorong dan memfasilitasi seperti yang dibutuhkan masyarakat.

## B. Rekomendasi

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, tentang asimilasi nilai-nilai kekeluargaan lintas etnik, beberapa rekomendasi terhadap hasil temuan penelitian, dapat dipaparkan pada bagian berikut:

1. **Bagi pembuat kebijakan**, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa masih terdapat adanya kendala-kendala, berupa perbedaan agama, kemampuan berbahasa Jawa, perbedaan pendapat/paham dalam pemikiran-pemikiran di kalangan anggota keluarga etnik yang berasimilasi (Melayu, Dayak, dan Jawa). Sebaiknya perbedaan-perbedaan yang ada dapat diatasi melalui, peningkatan kualitas pendidikan anggota keluarga, hubungan sosial yang lebih intensif dan bermakna, anggota keluarga diharapkan mampu menahan diri dari dorongan `kebutuhan-kebutuhan yang bersifat pribadi, dan lebih bersikap bermurah hati untuk mewujudkan kepentingan bersama yang lebih berskala luas.
2. Bahwa mereka masih berharap agar anak-anak mereka bisa kawin dengan orang-orang Dayak yang sesuku misalnya Dayak Kenyah, sekurang-kurangnya sepupu dua atau tiga kali. Faktor lain yang bisa menjadi kendala juga berupa pernyataan-pernyataan kalangan tertentu (elit partai), yang mengatasnamakan etniknya dengan memunculkan label anak daerah dan bukan anak daerah. Dua hal ini menjadi tugas Pemerintah Daerah bersama DPRD, untuk bisa menghilangkan image

yang bisa berdampak negatif terhadap proses asimilasi lintas etnik di masa depan.

Kendala-kendala tersebut, bisa menjadi sekat-sekat yang bersifat laten, yang sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan sesuai dengan temperatur dan suhu politik yang sengaja digulirkan oleh oknum-oknum tertentu, untuk mengambil keuntungan pribadi atau kelompok.

**2. Bagi pengguna hasil penelitian,** baik kalangan akademisi maupun masyarakat luas, penelitian ini sifatnya masih sangat terbatas, baik dari jumlah sampel, setting lokasi, maupun lingkup materinya, yaitu mengkhhususkan diri pada nilai-nilai kekeluargaan. Dengan demikian hasil-hasil temuan penelitian ini dimungkinkan dapat diterapkan dalam lingkup yang terbatas pula. Penerapan hasil-hasil penelitian yang tidak sesuai dengan karakteristik subyek, seting lokasi dan materi penelitian dapat menghasilkan hasil analisis yang kurang akurat dan dapat menyimpang dari konteks permasalahan yang menjadi fokus analisis.

**3. Peneliti berikutnya,** sebaiknya akan lebih terdorong untuk memahami aspek-aspek kemasyarakatan yang lebih luas, agar dapat membuka tabir berbagai masalah yang dapat menyebabkan adanya hubungan-hubungan sosial yang ada menjadi tidak harmonis dan munculnya konflik horizontal dikalangan berbagai kelompok.

Misalnya mengkaji lebih jauh tentang asimilasi pada komunitas-komunitas lokal, maupun komunitas partai politik, dan komunitas keagamaan di tingkat sosial yang beragam, sejauh mana proses

asimilasi hak-hak politik, keagamaan, dan semacamnya. Karena materi kajian ini juga seringkali menjadi masalah-masalah yang serius sehingga memunculkan konflik horizontal antara berbagai kalangan masyarakat. Bilamana hal tersebut tidak kurang diapresiasi oleh kalangan akademisi, dan pihak terkait ada kecenderungan bisa mengancam integrasi nasional. Kajian-kajian untuk keperluan pengembangan teori-teori ilmu sosial masih sangat terbuka luas, dan dimungkinkan akan dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi dunia pendidikan, dan pengayaan ilmu kemasyarakatan yang sedang mengalami perubahan-perubahan besar yang sedang terjadi saat ini.

=====BATAS=====

#### **D. Implikasi Hasil Penelitian**

Implikasi hasil penelitian ini adalah, secara teoritik penelitian ini merupakan sesuatu yang dapat memperkaya teori-teori sebelumnya baik teori asimilasi maupun tentang pendidikan nilai atau ke PU-an, khususnya dalam lingkup keluarga Indonesia, yang fokus kajiannya berkaitan dengan nilai-nilai kekeluargaan lintas etnik. Dari aspek teoritis temuan penelitian ini merupakan teori yang baru, dimana di dalamnya dikaji asimilasi nilai kekeluargaan Dayak, Melayu, dan Jawa, yang belum pernah diteliti oleh kalangan akademisi. Namun demikian temuan baru teori ini tidak bisa dilepaskan dari teori asimilasi sebelumnya yang dikembangkan dari model teoritik asimilasi Blau (1977: 98-99). Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi petunjuk bagi peneliti yang lain, pengambil kebijakan, dan juga praktisi bidang kemasyarakatan dan sosial budaya bahwa ada nilai-nilai yang spesifik dan ada nilai-nilai yang universal yang tidak dibatasi oleh identitas etnik. Nilai-nilai yang spesifik sifatnya relatif, dan cenderung menampilkan sentuhan-sentuhan sikap dan perilaku yang berbeda, dan rentan terhadap pengaruh ilmu dan teknologi. Sedangkan nilai-nilai yang universal isi materinya relatif sama, dan cenderung bersifat permanen dan lebih stabil terhadap pengaruh informasi global. Nilai-nilai universal yang dimaksud lebih jauh dapat dijadikan perekat utama untuk membangun karakter dan budaya bangsa, karena nuansa pemikirannya berakar dari nilai-nilai leluhur yang bersumber pada kearifan lokal.



1. Kebiasaan, adat-istiadat dan falsafah hidup pasangan kawin campur Melayu-Jawa Timur, Dayak-Jawa Timur dan Melayu-Dayak, meskipun relatif berbeda, ternyata memiliki makna dan hakekat nilai-nilai kekeluargaan yang relatif sama, baik dalam tataran teoritis maupun dalam tataran empirik praktis atau praktek kehidupan sehari-hari dari ketiga etnik yang diteliti. Secara historis, nilai-nilai kekeluargaan itu telah dipraktekkan secara turun temurun dari generasi, ke generasi masing-masing etnik tersebut.

2.

Dengan adanya kesamaan konsep dan pengamalan praktis dalam kehidupan rumah tangga pasangan kawin campur tersebut, maka hal ini menjadi energi yang potensial dalam melanggengkan proses asimilasi lintas etnik tersebut. Perbedaan latar budaya antara suami istri pada masing-masing pasangan kawin campur Melayu-Jawa Timur, Dayak-Jawa Timur dan Melayu-Dayak tidak menjadi kendala yang berarti untuk melakukan transformasi dan implementasi nilai-nilai kekeluargaan dalam kehidupan keluarga mereka masing-masing.

3. Proses transformasi dan implementasi nilai-nilai kekeluargaan dalam asimilasi lintas etnik, dilakukan dengan cara kompromistis dan persuasif antara suami-istri, antara orang tua dan anak-anak, dan juga antara anak dengan anak. Cara yang kompromistis dan persuasif

tersebut, dijiwai oleh rasa persatuan, musyawarah mufakat dan NMN<sub>r</sub> yang kokoh, kekerabatan yang baik, dan solideritas yang kuat, telah ditegakkan oleh masing-masing keluarga campuran, sehingga kehidupan keluarga tersebut menjadi harmoni dan sejahtera.

4. Pengaruh faktor lingkungan sosial budaya masyarakat lokal, berdasarkan hasil penelitian ternyata sangat efektif dalam mempengaruhi pemikiran, sikap dan juga perilaku masing-masing keluarga campuran tersebut, seperti terlihat pada Model Empirik hasil penelitian sebagai Pengembangan model asimilasi dari Peter Blau (1977), yang terlihat pada Gambar 6, 8, dan 10.
5. Bahwa masing-masing etnik yang berasimilasi ternyata memiliki nilai-nilai kekeluargaan yang berbeda dan terlihat unik, yaitu etnik Melayu memiliki sikap dan perilaku religiusitas yang relatif kental dibanding Dayak dan Jawa. Sementara etnik Dayak memiliki sikap dan perilaku yang tinggi dalam hal persatuan dan solideritas kesukuan yang berbeda dengan Melayu dan Jawa. Sedangkan etnik Jawa memiliki nilai, sikap dan perilaku yang kental dalam hal nilai kesopanan dan nilai hormat terhadap sesama.

